

ISU LESBIAN GAY BISEKSUAL *TRANSGENDER* (LGBT) PADA MEDIA *ONLINE*

Sakti Dwi Jaya
saktidj02@gmail.com
Subhan Afifi; Reny Triwardani
subhanafifi@yahoo.com; reny.triwaedani@gmail.com
Ilmu Komunikasi, FISIP UPN "Veteran" Yogyakarta

Abstract

This study discusses the framing analysis of news about the issue of Lesbian Gay Bisexual Transgender (LGBT) on Online Media Jogja (January-March 2016). The study was conducted to find out how Harianjogja.com frames the news on LGBT issues for the period of January to March 2016. The benefits of this research are expected to provide information, input or insight for academics of Communication Science in the development of studies related theories related to the analysis of media framing on line. Theories used include framing analysis of Robert Entman, mass communication, mass media, social construction of mass media, and the concept of media reality. The study found that Harianjogja.com tends to raise the phenomenon of LGBT as a social problem in society. While the supporting factor is the existence of existing cultural transfer as well as understanding between the two students become the driving force for intercultural communication. Meanwhile, Harianjogja.com construction is seeing the LGBT issue not only a mere social case, but also an element of threat to Pancasila values and community norms in Indonesia widely.

Keywords: *mass communication, framing analysis, LGBT, Yogyakarta*

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai analisis *framing* pemberitaan mengenai isu Lesbian Gay Biseksual *Transgender* (LGBT) pada Media *Online* Harian Jogja (Januari-Maret 2016). Penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana Harianjogja.com membingkai berita mengenai isu LGBT periode bulan Januari hingga Maret 2016. Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, masukan ataupun wawasan bagi akademisi Ilmu Komunikasi dalam pengembangan kajian terkait teori-teori yang berhubungan dengan analisis *framing* pada media online. Teori yang digunakan antara lain analisis *framing* Robert Entman, komunikasi massa, media massa, konstruksi sosial media massa, serta konsep realitas media. Hasil penelitian menemukan bahwa Harianjogja.com cenderung mengangkat peristiwa fenomena LGBT sebagai persoalan sosial di masyarakat. Sedangkan faktor pendukung yaitu adanya transfer budaya yang ada serta pemahaman antara kedua mahasiswa menjadi pendorong atas terjalannya komunikasi antarbudaya. Sementara itu, konstruksi Harianjogja.com yaitu melihat persoalan LGBT tidak hanya sekadar kasus sosial semata, melainkan adanya unsur ancaman terhadap nilai-nilai Pancasila serta norma-norma masyarakat di Indonesia secara luas.

Kata kunci: *komunikasi massa, analisis framing, LGBT, Yogyakarta*

Pendahuluan

Media massa merupakan salah satu alat dalam proses komunikasi massa, karena media massa mampu menjangkau khalayak yang lebih luas dan relatif lebih banyak, heterogen, anonim, pesannya bersifat abstrak dan terpecah. Peran penting media massa yaitu sebagai penyebar suatu ide, isu maupun permasalahan-permasalahan yang mana menjadi sebuah opini publik. Di sisi lain, masyarakat memandang media massa sebagai jendela yang memungkinkan khalayak melihat apa yang sedang terjadi di luar sana, atau sebagai sarana belajar untuk mengetahui berbagai peristiwa, khususnya di negara-negara berkembang yang rakyatnya belum maju, komunikasi dalam banyak hal merupakan sarana pembelajaran. Efek media massa sangat besar di era modern, dimana menjadi sejenis kekuatan sosial yang dapat menggerakkan proses sosial ke arah suatu tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Terkait dengan penentuan berita yang akan ditampilkan oleh media, masing-masing media memiliki kebijakan berbeda dalam menampilkan berita baik dari sisi ideologi media tersebut maupun dari redaktur pemberitaannya. Oleh karena itu, pemberitaan pada sebuah media massa terkait isu tertentu dapat menimbulkan dampak sosial terhadap masyarakat luas.

Salah satu isu yang menjadi perhatian dunia internasional di era modern yaitu tentang Lesbian Gay Biseksual Transgender (LGBT). Isu LGBT menjadi pusat perhatian media massa sejak Mahkamah Agung (MA) Amerika Serikat (AS) melegalkan pernikahan sesama jenis pada tanggal 26 Juni 2015. Kebijakan AS tersebut telah melegalkan pernikahan sesama jenis di 50 negara bagian (<http://internasional.kompas.com/read/2015/0626/230/73761/Mahkamah.Agung.Amerika.Legalkan.Pernikahan.Sesama.jenis>, diakses pada tanggal 1 April 2016). Keputusan tersebut dianggap monumental bagi seluruh komunitas LGBT di berbagai belahan dunia.

Fenomena kebijakan AS terkait LGBT juga mendapatkan reaksi besar dari berbagai media massa di dunia internasional. Kebijakan legalisasi pernikahan AS tersebut juga berdampak pada gerakan LGBT di Indonesia. Keputusan tersebut menjadi sebuah motivasi dalam menguatkan gerakan-gerakan LGBT di Indonesia. Oleh karena itu, muncul sikap pro dan kontra terhadap gerakan LGBT.

Selain munculnya pro dan kontra terhadap isu LGBT, media massa di Indonesia merespon isu LGBT melalui pemberitaan-pemberitaannya. Namun, dalam pemberitaan

terkait isu LGBT yang diterbitkan, media massa di Indonesia masih belum dapat menjalankan perannya di masyarakat. Berdasarkan pandangan Aliansi Jurnalistik Indonesia (AJI), terdapat beberapa kelalaian yang membuat media cenderung tidak berimbang, tidak jernih mengulas permasalahan, serta berpotensi melakukan kekerasan, simbolik terhadap kelompok marjinal dalam pemberitaan (<http://aji.or.id/read/press-release/485/imbauan-terkait-pemberitaan-LGBT.html>, diakses pada 7 April 2016).

Pandangan AJI tersebut muncul atas dasar bagaimana seharusnya media massa berperan dalam masyarakat. Media massa merupakan agen sosialisasi sekunder yang dampak penyebarannya paling luas dibandingkan agen sosialisasi lain. Meskipun dampak yang diberikan media massa tidak secara langsung terjadi, namun cukup signifikan dalam mempengaruhi seseorang, baik dari segi kognisi, afeksi maupun konatifnya (Garbner, 2007:8).

Menurut laporan pemetaan awal pemberitaan LGBT di 20 media cetak dan *online* periode 15 Juli hingga 20 Agustus 2015, yang diterbitkan AJI, dari 10 media cetak dan 10 media *online* muncul 123 pemberitaan. Untuk mengetahui kategori berita yang muncul di media cetak maupun *online* dapat dilihat pada tabel 1 di bawah.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa media *online* paling banyak menurunkan berita tentang LGBT, yang mana mencapai 107 kali (86,99 persen). Sedangkan media cetak hanya menurunkan 16 berita (13,01 persen). Data tersebut menunjukkan bahwa media *online* yang paling gencar memberitakan isu LGBT. Hal ini bisa terjadi dikarenakan sifat yang dimiliki media *online* yang cepat dalam melakukan pemberitaan.

Tabel 1
Kategori Berita Yang Muncul Di Media Cetak & Online
Periode 15 Juli – 20 Agustus 2015

Jenis media/ Kategori berita	Media <i>online</i>	Media cetak	Media cetak + <i>online</i>	Persentase (%)
Kekerasan non seksual	25	0	25	20.33
Kekerasan seksual	3	3	6	4.88
LGBTI berhadapan dengan hukum	12	5	17	13.82
Perdagangan LGBTI	4	0	4	3.25
Masalah LGBTI di jalan	5	3	8	6.50
Hak pendidikan LGBTI	3	1	4	3.25
Hak kesehatan LGBTI	23	1	24	19.51
Ekonomi identitas dll	32	3	35	28.46
Sub Total	107	16	123	100.00
Persentase (%)	86.99	13.01		

Sumber: Aliansi Jurnalistik Indonesia(AJI), 2015

Salah satunya, di Yogyakarta sendiri terdapat beberapa media *online* lokal yang ikut memberitakan isu LGBT. Dalam hal ini, penulis mengamati beberapa media *online* lokal di Yogyakarta seperti Harian Jogja, Bernas, dan Radar. Pada periode bulan Januari hingga Maret tahun 2016, beberapa media lokal tersebut menurunkan beberapa berita terkait isu LGBT, yang dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2
Banyak Berita yang Diturunkan Oleh Media *Online* Lokal Jogja

Media	Banyaknya berita			Jumlah
	Januari	Februari	Maret	
Harian Jogja	2	36	5	43
Bernas	1	5	2	8
Radar	0	2	1	3
Jumlah	3	43	8	54

Sumber : Olah Data Peneliti, 2016

Tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa media lokal *online* di Yogyakarta menuliskan 54 berita terkait LGBT. Harian Jogja melalui website www.harianjogja.com selama periode bulan Januari hingga Maret tahun 2016 menurunkan sebanyak 43 berita. Sedangkan Bernas *online* hanya menurunkan 8 berita, dan Radar *online* hanya menurunkan 3 berita. Berdasarkan hal ini, media *online* Harian Jogja menjadi yang paling banyak menurunkan berita mengenai LGBT.

Dalam menyajikan dan memuat sebuah berita, media massa memiliki dua pilihan tujuan yaitu untuk memenuhi tujuan dari politik keredaksian atau memenuhi kebutuhan Khalayak (Siregar, 1998:19). Media yang mementingkan kebutuban khalayak akan memuat berita yang memiliki nilai jual tinggi. Sedangkan media yang mementingkan tujuan ideologi untuk menyampaikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat akan memuat berita-berita yang berguna bagi khalayak. Media massa menyampaikan informasi dengan maksud untuk mempengaruhi dan membujuk khalayak untuk bersikap yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai oleh media bersangkutan.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pbingkaian (*framing*) media mengenai isu LGBT dari bulan Januari hingga Maret 2016, karena pada bulan tersebut media massa memberitakan isu LGBT dengan intensitas yang besar. Media yang dipilih dalam penelitian ini adalah media *online*, yaitu

Harian Jogja Online atau www.harianjogja.com, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana media *online* dengan kecepatannya dapat memberikan informasi yang faktual mengenai isu LGBT. Selain itu, dengan berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi, media *online* semakin banyak diakses oleh masyarakat, sehingga dituntut untuk dapat menyajikan informasi secara berimbang.

Terdapat penelitian yang mengangkat isu LGBT sebelumnya yaitu penelitian oleh Joffie Yordan di mana melakukan analisis terhadap Kompas.com yang memframing berita mengenai urgensi ancaman terhadap LGBT secara nasional. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan model *framing* Robert Entman, dimana mengangkat analisis framing isu LGBT melalui media berskala regional yaitu D.I. Yogyakarta. Hal itu meliputi, bagaimana media melihat suatu peristiwa, siapa atau apa penyebabnya, nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan peristiwa tersebut dan bagaimana solusi dari setiap media, akan menyebabkan perbedaan dalam mengkonstruksi sebuah isu.

Perkembangan komunikasi akhir-akhir ini, terutama secara teknologi tidak pernah ada satu garis perkembangan yang tunggal. Kendati label-label imbuhan seperti "Era Digital" mungkin ada gunanya dan membuka pikiran kita terhadap fenomena masa lampau dan masa kini. Ciri utamanya adalah "kompleksitas" Internet merupakan teknologi yang menyimpan segudang fasilitas dan layanan yang patut dipahami dan dikuasai oleh siapa pun di zaman modern. Namun internet bagaikan hutan rimba. Penjelajah yang belum berpengalaman tentu membutuhkan peta dan pemahaman baik konsep maupun teknis aksesnya agar tidak tersesat dan dapat menikmati kegiatan penjelajahan (Oetomo, 2006:32). Kelebihan internet adalah mampu mempersingkat jarak dan waktu, karena sifatnya yang *real time*, artinya pada saat konten tertentu dimasukkan dalam internet, maka user (pengguna) lainnya langsung dapat melihat konten tersebut walaupun di tempat yang berbeda waktu bahkan jarak yang sangat jauh. Dengan adanya internet memungkinkan terjadinya komunikasi yang super cepat antara satu pihak dengan pihak lainnya, tanpa mengenal batasan ruang dan waktu.

Pengertian Media Online secara khusus yaitu terkait dengan pengertian media dalam konteks komunikasi massa. Media -singkatan dari media komunikasi massa- dalam bidang keilmuan komunikasi massa mempunyai karakteristik tertentu, seperti publisitas dan periodisitas. Pengertian media online secara khusus adalah media yang menyajikan karya jurnalistik (berita, artikel, feature) secara online. Media online yaitu media internet,

seperti website, blog, dan lainnya yang terbit/tayang di dunia maya, dapat dibaca dan dilihat di internet. Mediaonline merupakan pemain baru dalam kancah pers Indonesia, menurut beberapa sumber media online di Indonesia telah tumbuh sejak tahun 1994. (Yunus, 2010: 27).

Media online adalah sebutan umum untuk sebuah bentuk media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia (baca-komputer dan internet). Di dalamnya terdapat portal, website (situs web), radio-online, TV-online, pers online, mail-online, dengan karakteristik masing-masing sesuai dengan fasilitas yang memungkinkan user memanfaatkannya. Oleh karena itu, situs berita merupakan salah satu sub-sistem dari media online. Penyebutan media online dikalangan beberapa ahli media cukup beragam. Salah satu peneliti dan ahli media dari Universitas Texas, Amerika, bernama Lorie Ackerman, menyebut media online sebagai bentuk "penerbitan elektronik" (Kurniawan, 2005: 20).

Melalui kacamata pendefinisian surat kabar digital, media online adalah sebuah entitas yang merupakan integrasi media massa konvensional dengan internet. Identifikasinya terhadap ciri-ciri yang melekat pada surat kabar digital ditulisnya sebagai berikut; (1) adanya kecepatan (aktualitas) informasi; (2) bersifat interaktif, melayani keperluan khalayak secara lebih personal; (3) memberi peluang bagi setiap pengguna hanya mengambil informasi yang relevan bagi dirinya/ dibutuhkan; (4) kapasitas muatan dapat diperbesar; (5) informasi yang pernah disediakan tetap tersimpan (tidak terbuang), dapat ditambah kapan saja, dan pengguna dapat mencarinya dengan menggunakan mesin pencari; (6) tidak ada waktu yang diistimewakan (prime time) karena penyediaan informasi berlangsung tanpa putus, hanya tergantung kapan pengguna mau mengakses (Kurniawan, 2005: 200). Jurnalistik *online* disebut juga *cyber journalism*, jurnalistik internet, dan jurnalistik web merupakan generasi baru jurnalistik setelah jurnalistik konvensional (jurnalistik media cetak, seperti surat kabar) dan jurnalistik penyiaran (radio dan televisi) (romli, 2012: 11). Maka dari itu jurnalistik *online* tergolong dalam jenis media baru.

Deuze (dalam Santana, 2005: 137), menyatakan bahwa perbedaan jurnalisme *online* dengan media tradisional, terletak pada keputusan jenis baru yang dihadapi oleh para wartawan cyber. "Online Journalist harus membuat keputusan-keputusan mengenai format media yang paling tepat mengungkapkan sebuah kisah tertentu dan harus

mempertimbangkan cara-cara untuk menghubungkan kisah tersebut dengan kisah lainnya, arsip-arsip, sumber-sumber, dan lain-lain melalui *hyperlinks*".

Rafaeli dan Newhagen (Dalam Santana, 2005: 137-138), mengidentifikasi lima perbedaan utama yang ada diantara jurnalisme *online* dan media massa tradisional: 1) kemampuan internet untuk mengkombinasikan sejumlah media, 2) kurangnya tirani penulis atas pembaca, 3) tidak seorangpun dapat mengendalikan perhatian khalayak, 4) internet dapat membuat proses komunikasi berlangsung sinambung, dan 5) interaktivitas *web*.

Romli dalam bukunya *jurnalistik Online* (2012: 32) mengklasifikasikan media *online* menjadi lima kategori: (1) Situs berita berupa "edisi *online*" dari media cetak surat kabar atau majalah, seperti *republika online*, *kompas cybermedia*, *media-indonesia.com*, *seputar Indonesia.com*, *pikiran rakyat.com*, dan *tribunjabar.co.id.*; (2) Situs berita berupa "edisi *online*" media penyiaran radio, seperti *Radio Australia (radioaustralia.net.au)* dan *Radio Nederland (rnw.nl)*; (3) Situs berita berupa "edisi *online*" media penyiaran televisi, seperti *CNN.com*, *metrotvnews.com* dan *liputan6.com.*; (4) Situs berita *online* "murni" yang tidak terkait dengan media cetak atau elektronik, seperti *antaranews.com*, *detik.com* dan *Viva News.*; (5) Situs "indeks berita" yang hanya memuat link-link berita dari situs berita lain, seperti *Yahoo! News*, *Plasa.msn.com*, *NewsNow*, dan *Google News-layanan kompilasi berita yang secara otomatis menampilkan berita dari berbagai media online.*

Secara teknis, penulisan jurnalisme *online* sama saja dengan jurnalisme cetak. Demikian juga kaidah dan kode etik *jurnalistiknya*. Perbedaan utama *jurnalistik online* dengan *jurnalistik tradisional* (cetak, radio, TV) adalah kecepatan, kemudahan akses, bisa di-update dan dihapus kapan saja, dan interaksi dengan pembaca atau pengguna (*user*). *Jurnalistik online* juga tidak mengenal tenggat waktu sebagaimana dikenalkan dalam media cetak. Tenggat waktu bagi *jurnalistik online* dalam pengertian berlangsung (Romli, 2012:14).

Juga dibandingkan dari sisi kredibilitas dengan media cetak, media *online* memiliki tingkat kepercayaan publik yang cukup rendah. Hal itu dikarenakan orang yang tidak memiliki keterampilan *jurnalistik* yang memadai pun bisa mempublikasikan informasinya. Kredibilitas tinggi umumnya dimiliki media *online* yang dikelola oleh lembaga pers yang juga menerbitkan edisi cetak atau elektronik (Romli, 2012: 36).

Namun demikian, kredibilitas media *online* menurun dari sisi akurasi jika dibandingkan dengan media cetak. Media cetak mempunyai proses yang rumit dalam memproduksi berita sebelum berita sampai ke pembaca. Oleh karena sifat media *online* yang sangat cepat dan actual, editor media *online* mempunyai sedikit waktu untuk memverifikasi informasi sebelum media tersebut di posting. Namun kedua media tersebut bukannya saling mengalahkan, tetapi saling mendukung satu sama lain.

Konstruksionisme sosial adalah istilah yang abstrak terhadap sebuah kecenderungan yang luas dan berpengaruh dalam ilmu sosial. Dikenal mula-mula terutama karena publikasi buku Berger dan Luckman yang berjudul "The Social Construction of Reality". Menurut teori ini, ide mengenai masyarakat sebagai sebuah realitas objektif yang menekan individu dilawan dengan pandangan alternatif (yang lebih liberal) bahwa struktur, kekuatan, dan ide mengenai masyarakat dibentuk oleh manusia, secara terus menerus dibentuk dan diproduksi ulang dan juga terbuka untuk diubah dan dikritik. Ada penekanan secara umum terhadap kemungkinan untuk tindakan dan juga pilihan dalam memahami "realitas". Realitas sosial harus dibuat dan diberikan makna (ditafsirkan) oleh aktor manusia. Ide umum ini telah diformulasi dalam berbagai bentuk, menurut ide teoritis lainnya, dan mewakili perubahan paradigma besar dalam ilmu manusia pada akhir abad ke-20. Media massa mempengaruhi apa yang dipercaya sebagian besar orang sebagai realitas merupakan hal yang kuno dan ditempelkan dalam teori propaganda dan ideologi. (Mc Quail, 2011:110).

Berdasarkan konten konstruksi sosial media massa melalui tahap-tahap yaitu: (a) Tahap Menyiapkan Materi Konstruksi; (b) Tahap Sebaran Konstruksi dan; (c) Tahap Konfirmasi. Pembingkai media atas suatu peristiwa dapat dikaji menggunakan analisis *framing*. Analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk mengiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya (Sobur, 2015:162).

Dengan kata lain, *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau sudut pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Sudut pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta bagaimana kecenderungan berita tersebut.

Analisis *framing* sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiannya tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Disini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Peristiwa dipahami dengan bentuk tertentu. Hasilnya, pemberitaan media pada sisi tertentu atau wawancara dengan orang-orang tertentu. Semua elemen tersebut tidak hanya bagian dari teknis jurnalistik, tetapi menandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan (Eriyanto, 2011:3).

Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas. Seleksi isu ini berkaitan dengan pemilihan fakta, yaitu bagaimana fakta itu dipahami oleh media. Ketika melihat suatu peristiwa, wartawan mau tidak mau memakai kerangka konsep dan abstraksi dalam menggambarkan realitas (Eriyanto, 2011:221).

Sementara itu, penonjolan aspek tertentu dari suatu isu ini sangat berkaitan dengan penulisan fakta. Proses pemilihan fakta ini, tidak dapat dipahami semata-mata sebagai bagian dari teknis jurnalistik, tetapi juga politik pemberitaan. Hal ini berkaitan dengan cara dan strategi tertentu media secara tidak langsung telah mendefinisikan realitas (Eriyanto, 2011:221).

Entman merumuskan ke dalam bentuk model *framing* sebagai berikut: (1) Definisi masalah (*Defining Problem*): Bagaimana suatu peristiwa dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?; (2)Memperkirakan sumber masalah (*Diagnose Causes*): Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa aktor yang dianggap sebagai penyebab masalah?; (3)Membuat keputusan moral (*Make Moral Judgement*): Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi suatu tindakan? dan; (4)Menekankan penyelesaian (*treatment recommendation*): Penyelesaian apa yang ditawarkan media untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah ini?

Tabel 3
Skema Framing Robert Entman

Define Problems (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa atau isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
Diagnose causes (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
Make moral judgement (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
Treatment Recommendation (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Sumber: Eriyanto, *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, Yogyakarta, PT LkiS Printing Cemerlang, 2002, hal. 223-224.

Dalam konsepsi Entman *framing* pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan evaluasi dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan. Keempat cara itu merupakan strategi media, dan membawa konsekuensi tertentu atas realitas yang terbentuk oleh media (Eriyanto, 2011:222).

Metode

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Bogan dan Taylor (1975) metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. (Basrowi dan Suwandi, 2008:22). Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis *framing* (salah satu metode analisis teks) untuk melihat kecenderungan surat kabar dalam mengkonstruksi dan menulis berita. (Eriyanto,

2012:43). Penggunaan metode kualitatif analisis *framing* untuk mengetahui bagaimana surat kabar republika dalam mengkonstruksi pemberitaan mengenai LGBT.

Model analisis *framing* yang digunakan dalam penelitian ini adalah milik Robert Entman. Alasan penelitian memilih model tersebut karena konsep *framing* model ini mampu menjelaskan strategi *framing* sebuah media massa yaitu bagaimana media mendefinisikan isu tertentu (bagaimana sebuah peristiwa dilihat), memperkirakan sumber masalah (peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa?), membuat keputusan moral (Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah?) dan menekankan bagaimana solusi yang ditawarkan oleh media untuk menyelesaikan masalah itu. Objek penelitian pada penelitian ini adalah berita mengenai fenomena pemberitaan LGBT dalam *Harian Jogja Online* yaitu www.harianjogja.com pada periode bulan Januari hingga Maret tahun 2016. Periode ini dipilih dikarenakan pada bulan tersebut isu LGBT sedang menjadi topik perbincangan yang hangat di *Harian Jogja Online*. Data primer yaitu data yang menjadi bahan penelitian atau unit analisis. Data Primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Data tersebut meliputi berita-berita pada Harianjogja.com mengenai isu LGBT pada periode bulan Januari hingga Maret tahun 2016.

Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Karena data sekunder ini bersifat melengkapi data primer, penulis dituntut hati-hati atau menyeleksi data sekunder jangan sampai data tersebut tidak sesuai dengan tujuan riset kita atau mungkin terlalu banyak (overloaded). Selain melengkapi, biasanya data sekunder ini sangat membantu periset bila data primer terbatas atau sulit diperoleh (Kriyantono 2008: 42). Data dikumpulkan dengan tiga cara :kepustakaan dan dokumentasi.

Tabel 4
Banyaknya Berita dan Sampel yang Diambil Ditiap Bulan

Bulan	Banyaknya Berita	Sampel
Januari	2	Komnas Perempuan Minta Pejabat Tak Diskriminatif (29/1)
		Akses Teknologi Informasi Bisa Pengaruhi Orientasi Seksual Pada Anak (30/1)
Februari	36	Walikota Jogja Tolak Propaganda (24/2)
		Sultan Minta Warga Saling Menghargai (24/2)
Maret	5	17 Organisasi Ini Tolak Blokir Situs LGBT (7/3)
		Politik Luar Negeri Pengaruhi Perkembangan LGBT (31/3)

Sumber : Olah Data Peneliti 2016

Tabel 5
Data Penelitian

No	Edisi	Judul Berita
1	29 Januari 2016	Komnas Perempuan Minta Pejabat Tak Diskriminatif
2	30 Januari 2016	Akses Teknologi Informasi Bisa Pengaruhi Orientasi Seksual Pada Anak
3	24 Februari 2016	Walikota Jogja Tolak Propaganda
4	24 Februari 2016	Sultan Minta Warga Saling Menghargai Diri
5	7 Maret 2016	17 Organisasi Ini Tolak Blokir Situs LGBT
6	31 Maret 2016	Politik Luar Negeri Pengaruhi Perkembangan LGBT

Sumber: Data Peneliti, 2016

Analisis data menggunakan analisis framing Robert N. Entman, yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti atau lebih diingat oleh khalayak. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas

Perangkat Entman adalah perangkat yang paling tepat untuk meneliti bagaimana media membingkai cerita film dengan menyeleksi isu tertentu dan menonjolkan aspek-aspek tertentu dari isu tersebut. Entman mengemukakan empat perangkat untuk melakukan analisis framing, yaitu *Define problem* (pendefinisian masalah), *Diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah), *Make moral judgement* (membuat pilihan moral), dan *Treatment recommendation* (menekankan penyelesaian) (Eriyanto, 2011:223-224).

Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2010:127).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap enam berita yang telah dianalisis menggunakan perangkat framing Robert Entman yaitu *Define problem* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah), *make moral judgement* (membuat pilihan moral) dan *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian), maka dapat ditarik analisis secara keseluruhan sebagai berikut :

Tabel 6
Hasil Analisis Harianjogja.com

<p><i>Define problem</i> (Pendefinisian Masalah)</p>	<p>Pendefinisian masalah yang diangkat Harian Jogja Online merupakan bentuk-bentuk respon terhadap dampak perkembangan isu LGBT di Indonesia secara umum, dan Yogyakarta secara khusus.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya penolakan untuk melegalkan LGBT dari masyarakat yang diwakilkan oleh pejabat tinggi negara seperti Walikota maupun Gubernur 2. Himbauan untuk tetap menjaga kerukunan dan persatuan dalam menghadapi perkembangan LGBT di Indonesia, dan secara khusus di Yogyakarta. 3. Langkah yang tetap menjaga asas-asas kemanusiaan dan keadilan dalam menghadapi perkembangan isu LGBT
<p><i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan Sumber Masalah)</p>	<p>Sumber masalah yang sangat ditonjolkan menurut Harian Jogja Online adalah perkembangan promosi dan kampanye LGBT yang semakin terbuka. Hal ini kemudian menjadi pemicu munculnya sikap pro dan kontra dari masyarakat atas isu LGBT yang mana dapat berujung pada konflik.</p>
<p><i>Make Moral Judgement</i> (Membuat Keputusan Moral)</p>	<p>Keputusan moral yang dibentuk adalah agar masyarakat bisa saling menghormati dan menjaga perasaan satu sama lain. Khususnya di Yogyakarta, masyarakat sudah harus bisa untuk menyikapi isu LGBT dengan bijak.</p>
<p><i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)</p>	<p>Penyelesaian masalah yang dimunculkan oleh Harian Jogja Online, antara lain;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Secara preventif/pencegahan, melalui didikan di dalam keluarga, lingkungan

	<p>pertemanan, dan lingkungan sosial lainnya.</p> <p>2. Menghadapi penyebaran dan perkembangan LGBT dengan cara adil dan perikemanusiaan, tanpa kekerasan maupun diskriminasi terhadap kaum LGBT, seperti menyadarkan kaum LGBT melalui komunikasi yang dibangun dengan baik.</p>
--	---

Hasil analisis menggunakan empat elemen analisis framing Robert Entman di atas dapat dilihat pembingkai yang dilakukan Harian Jogja Online. *Define problem* (pendefinisian masalah), Harian Jogja Online membingkai dengan menunjukkan sikap dari para tokoh-tokoh publik seperti Walikota Yogyakarta dan Gubernur DIY. *Diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah), adanya perkembangan dan promosi LGBT. *Make moral judgement* (membuat pilihan moral), Harian Jogja Online membingkai dengan sikap berkeadilan dan berperikemanusiaan. *Treatment recommendation* (menekan penyelesaian), Harian Jogja Online membingkai dengan solusi pencegahan penyebaran LGBT dan menghadapi dengan membangun komunikasi yang baik.

Pada dasarnya terdapat dua aspek dalam framing pemberitaan yakni memilih fakta atau realitas dan menulis fakta. Proses memilih fakta atau realitas berhubungan erat dengan perspektif media yakni wartawan dan redaksi media sebagai *gatekeeper*. Konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas (Eriyanto, 2009:40). Realitas media yang ada mempengaruhi pembaca dalam mengkonsumsi berita yang disajikan oleh media harian.

Dalam penelitian ini, konstruksi yang dibangun oleh Harianjogja.com terkait fenomena LGBT bahwa hal ini telah berkembang dan mengkampanyekan keberadaannya. Harianjogja.com membingkai masalah yang muncul akibat adanya perkembangan LGBT di Yogyakarta adalah penolakan, bahkan protes yang hampir berujung pada bentrokan. Hal ini kemudian mendorong para tokoh masyarakat untuk segera merespon isu terkait LGBT. Harianjogja.com menampilkan dua tokoh yang menjadi representasi

masyarakat Yogyakarta dimana Walikota dan Gubernur DIY mengeluarkan sikap menghimbau masyarakat untuk tidak terpecah oleh isu LGBT di Yogyakarta.

Pembingkai berita terkait isu LGBT yang dilakukan *Harianjogja.com* selalu mengedepankan dampak perkembangan LGBT yang dapat memicu terjadinya konflik antara kubu yang pro dan kontra terhadap kehadiran LGBT. *Harianjogja.com* bertujuan mengkonstruksi pemikiran pembaca bahwa adanya LGBT di Yogyakarta maupun Indonesia secara luas dapat membuat konflik di masyarakat. Hal ini terlihat pada beberapa berita-berita di atas yang telah dianalisis.

Dalam menyampaikan berita tentang isu LGBT, *Harianjogja.com* selalu lebih bersikap tidak sewenang-wenang dalam menyampaikan isu ke masyarakat. *Harianjogja.com* tidak memberatkan salah satu pihak dalam pemberitaan mengenai fenomena LGBT. Hal ini ditunjukkan dengan mewawancarai maupun mengutip narasumber yang berkompeten terkait isu LGBT. Narasumber *Harianjogja.com* dari keenam berita di atas antara lain seperti Psikolog sekaligus dosen UMY, Very Julianto (edisi 31 Maret 2016), Direktur Pemberdayaan Informatika Direktorat Jenderal Aplikasi dan Informatika Kemenkominfo, Septriana Tangkary (edisi 7 Maret 2016), Komnas Perempuan (Edisi 29 Januari 2016), dan Kepala BPKK PKS DPW Jawa Tengah Zubaedah (edisi 30 Januari 2016).

Sedangkan dari sisi menjalankan fungsinya, *Harianjogja.com* menjalankan dengan baik apa fungsi korelasi. *Harianjogja.com* membingkai berita mengenai fenomena LGBT dengan menampilkan bagaimana pembaca dapat membuat keputusan atau sikap moral saat menghadapi isu LGBT. *Harianjogja.com* selalu menyarankan menanamkan pesan moral untuk saling menghormati dan menjaga perasaan satu sama lain. Khususnya di Yogyakarta, masyarakat harus bisa bijak dalam isu LGBT.

Hal yang sama juga ditunjukkan *Harianjogja.com* dengan membingkai penyelesaian masalah terkait dengan fenomena LGBT. *Harianjogja.com* mengkonstruksi pemikiran pembaca untuk melakukan dua hal dalam menyelesaikan permasalahan LGBT di tengah masyarakat. Pertama, langkah yang seharusnya diambil bersifat preventif atau pencegahan. Pembaca dapat mencegah pengaruh LGBT dengan memberikan pendidikan tentang LGBT terhadap anak, menjaga lingkungan pertemanan maupun sosial lainnya agar tetap positif. Sedangkan langkah yang kedua yaitu membangun komunikasi yang

baik tanpa kekerasan maupun diskriminasi terhadap kaum LGBT dengan harapan dapat menyadarkan mereka.

Secara keseluruhan, *Harianjogja.com* mengambil posisi yang kuat dengan lebih kritis dalam mengangkat isu fenomena LGBT. *Harianjogja.com* lebih berani menampilkan dua sudut pandang berbeda terkait fenomena LGBT. Meskipun bersifat netral, *Harianjogja.com* selalu tuntas dalam memberikan informasi terkait LGBT baik dari pihak yang pro, kontra, maupun yang netral. Hal ini tentunya juga dapat dikatakan bahwa *Harianjogja.com* sedang menjalankan perannya sebagai media informasi.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan berita mengenai fenomena LGBT pada media online *Harianjogja.com* dengan menggunakan analisis framing Robert Entman, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: *Harianjogja.com* cenderung mengangkat peristiwa fenomena LGBT sebagai persoalan sosial di masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan menonjolkan fakta-fakta mengenai pengaruh dan dampak perkembangan fenomena LGBT terhadap masyarakat (*define problem*). *Harianjogja.com* juga cukup berupaya seobjektif mungkin menonjolkan fakta-fakta mengenai cara atau upaya menghadapi fenomena LGBT (*make moral judgement*). Sedangkan skema penekanan/penyelesaian (*treatment recommendation*) menunjukkan *Harianjogja.com* berupaya mendorong langkah pencegahan serta komunikasi yang baik tanpa kekerasan dan diskriminasi terhadap kaum LGBT. Konstruksi *Harianjogja.com* terkait fenomena LGBT yaitu melihat persoalan ini tidak hanya sekadar kasus sosial semata, melainkan adanya unsur ancaman terhadap nilai-nilai Pancasila serta norma-norma masyarakat di Indonesia secara luas. Sedangkan untuk saran, peneliti mengajukan beberapa saran antara lain; masyarakat diharapkan mampu bersikap kritis terhadap pemberitaan yang diterima setiap hari, khususnya dari media online. Hal ini dikarenakan berita yang kita terima setiap hari merupakan berita yang sudah dikonstruksi dengan berbagai alasan. Selain itu, berita pada media online bersifat cepat dikarenakan menggunakan internet, dimana kelebihan internet mampu mempersingkat jarak dan waktu, sehingga pengguna lainnya dapat langsung membaca konten tersebut walaupun di tempat yang berbeda waktu bahkan jarak yang jauh.

Daftar Pustaka

- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2008.
- Bungin, Burhan, *Konstruksi Sosial Media Massa*, Kencana Prenada Media Grup, Jakarta, 2011.
- _____, Burhan, *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Kharisma Putra Utama, Jakarta, 2009.
- Eriyanto, *Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi dan Politik Media)*, PT LKiS, Yogyakarta, 2012.
- Garbner, George, *Cultivation Analysis*, McGraw Hill, New York, 2009.
- Moleung, Lew J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006.
- Nurudin, *Jurnalisme Masa kini*, Rajawali, Jakarta, 2009.
- Romli, Asep Syamsul M, *Jurnalistik Online, Panduan Praktis Mengelola media Online*, Nuansa Cendikia, Bandung, 2012.
- Santana, Septiawan, *Jurnalisme Kontemporer*, Obor Indonesia, Jakarta, 2005.
- Severin, Warner J dan James W Tankard, *Teori Komunikasi (sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa)*, Kencana Prenada Media Grup, Jakarta, 2011.
- Siregar, Ashadi, *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita Untuk Media Massa*, Kenisiud dan LP3Y, Yogyakarta. 1998.
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009.
- Subiakto, Henry & Rachmah Ida, *Komunikasi Politik, Media, dan Demokrasi*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2012.
- Tamburaka, Apriyadi, *Agenda Setting Media Massa*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013.
- Zuhra, Wan U.N, 2012, *Citra Homoseksual Dalam Media Massa Online Nasional (Analisis Framing Tentang Citra Homo Seksual Dalam Tempo.Co Dan Republika Online)*, Medan.
- Yordan, Jofie, 2016, "ISU LGBT DI MEDIA ONLINE (Analisis Framing Pemberitaan LGBT [Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender] Di Indonesia Dalam Portal Berita Kompas.Com dan Republika.Co.Id Periode 1 Februari-29 Februari 2016", Surakarta.
- Guntari, Listia, 2016, *Analisis Framing Pemberitaan Di Republika Online Tentang Penolakan Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) Pasca Pelegalan Pernikahan Sesama Jenis Di Amerika*, Surakarta.

Dede Oetomo, Khanis Suvianita, Kevin Stevanus Senjaya Halim, Jamison Liang, Safir Soeparna, dan Luluk Surahman, 2013, *Hidup Sebagai LGBT di Asia: Laporan Nasional Indonesia*, Bali

“Imbauan Terkait Pemberitaan LGBT”,

<http://aji.or.id/read/press-release/485/imbauan-terkait-pemberitaan-LGBT.html>, diakses tanggal 1 April 2016

“Mahkamah Agung Amerika Legalkan Pernikahan Sesama Jenis”,
<http://internasional.kompas.com/read/2015/06/26/23073761/Mahkamah.Agung.Amerika.Legalkan.Pernikahan.Sesama.Jenis>, diakses tanggal 1 April 2016

“TrenSosial: Legalisasi pernikahan sejenis di AS menguatkan gerakan di Indonesia”,
http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/06/150629_trensosial_LGBT diakses tanggal 1 April 2016

“Aksi di Solo Bentangkan Spanduk Kumpulkan Tanda Tangan Tolak LGBT”,
<http://www.harianjogja.com/baca/2016/02/28/fenomena-lgbt-aksi-di-solo-bentangkan-spanduk-kumpulkan-tanda-tangan-tolak-lgbt-695943>, diakses tanggal 1 April 2016

“Sultan Minta Warga Saling Menghargai”,
<http://www.harianjogja.com/baca/2016/02/24/fenomena-lgbt-sultan-minta-warga-saling-menghargai-694743>, diakses tanggal 1 April 2016

“Walikota Jogja Tolak Propaganda”,
<http://www.harianjogja.com/baca/2016/02/24/fenomena-lgbt-walikota-jogja-tolak-propoganda-694410>, diakses tanggal 1 April 2016